

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM SURAT LUQMAN

Kasmiati

Abstract

Education in Luqman's letter is education that teaches problems of wisdom and gratitude. Then in the Luqman letter, it is also stated that the parents' responsibility for the child's education is defined by the obligation of the child to serve his parents. Next Luqman's direction to the nature of performing Prayers shows that prayer is a very important matter that becomes a link between His servant and God, and advises repentance to call for virtue and obey the prohibition (amar ma'ruf nahi mungkar). The concept of children's education in the Luqman Letter is Tawhid / Aqidah Education, Moral Education, Worship Education, and Social Education.

Keywords: *The Concept of Education, Luqman Letter Children Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia, pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan pendidikan itu, seperti kisah Luqman dalam mendidik anaknya, cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, ahlak, ibadah, social dan ilmu pengetahuan.¹

¹ Sutikno, Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat-12-19, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 02 Nomor 02 November 2013), 288.

Pendidikan dalam al-Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah menciptakan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (*ahlakul karimah*), karena kalau pengetahuan yang dipisahkan dari iman akan mengalami kepincangan dan menjerumuskan pada kebodohan, sehingga manusia seberapa pun luasnya ilmu pengetahuan yang dia miliki tidak akan berarti apabila tidak dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, secara umum di dalam al-Qur'an banyak membahas tentang unsur serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka membimbing manusia dalam mengarungi kehidupan, salah satu ayat yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan anak dalam surat Luqman ayat 12-19. Meskipun dalam surat ini hanya sebatas kisah yang menceritakan nasehat Luqman terhadap anaknya akan tetapi dalam ayat ini sebenarnya menunjukkan keseluruhan nasehat dan hikmah bagi umat manusia dari sisi pengalamannya. Konsep dalam ayat ini merupakan konsep yang dianggap sangat penting bagi proses serta pelaksanaan dalam pendidikan anak.²

Di dalam ilmu pendidikan dikenal istilah "pedagogi" dan istilah "andragogi" menegaskan bahwa pendidikan anak (*child education*) sangat berbeda dengan pendidikan orang dewasa (*adult education*). Konsep pendidikan Islam juga membedakan antara cara belajar anak dengan cara belajar orang dewasa. Nilai-nilai pendidikan yang diambil dari QS. *al-'Alaq*/96:1-5 menempatkan proses belajar sebagai kewajiban bagi semua orang. Akan tetapi, jika

² Jami'un Nafi'in et.all, Konsep pendidikan Anak dalam perspektif al-Qur'an (surat Luqman ayat 12-19), (Jurnal Edudeena, Vol.1 No.1 Februari 2017), 12

menelusuri bagaimana proses belajar itu berlangsung, maka kelompok ayat ini lebih menekankan pada proses belajar yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Perintah membaca mestinya tidak sekedar dipahami sebagai proses membaca seperti aktivitas membaca pada umumnya. Perintah ini memiliki makna yang lebih kompleks jika dikaitkan dengan muatan materi yang harus dibaca. Oleh karena, itu salah satu di antara pemahaman makna perintah membaca di dalam kelompok ayat ini adalah “belajar” yang aktifitasnya lebih banyak dilakukan dengan membaca.

Nilai-nilai pendidikan anak dalam Islam dapat ditemukan di dalam QS. *Luqmān/31: 12-19*. Kisah *Luqmānal-Hakīm* menggambarkan bagaimana orang tua mendidik anak. Dalam kajian kebahasaan penggunaan kata “*bunayya*” bentuk “*tasgīr*” dari kata “*ibn*”, menunjukkan pemahaman yang konotasinya pada anak yang masih kecil dan belum dewasa. Hal ini juga masih perlu disandingkan dengan makna anak dalam beberapa kajian psikologi berdasarkan pengelompokan manusia dari segi usia/umur.

Idealnya nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. *Luqmān /31: 12-19* di atas menjadi rujukan dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam Islam. Di dalamnya memuat materi, pendekatan, strategi, model, dan teknik pembelajaran. Usaha untuk menggali nilai-nilai tersebut sangat diperlukan agar konsep pembelajaran *Luqmān al-Hakīm* dapat dijadikan model pembelajaran dan dapat diterapkan dalam Pendidikan Anak sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan. Dengan demikian pendalaman dan pengembangan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan anak dalam QS. *Luqmān/31:12-19* diharapkan akan melahirkan sebuah paradigma pembelajaran untuk Pendidikan Anak yang utuh.

Dari penetapan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, tergambar sebuah pokok masalah, yaitu “ *Bagaimana Konsep dan*

penerapan Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19?

PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Luqman

Menurut Imam Suyuti dalam kitab *Durrul Manthur* menceritakan bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsy Najr. Ia bekerja sebagai tukang kayu, bertubuh kecil, berhidung mancung, pandai berbicara, berkaki lebar dan Allah memberi hikmah kepadanya, tetapi bukan kenabian. Ia juga sebagai salah satu pemuka di negeri Sudan dan Ethopia, yang terdiri dari tiga orang mereka itu adalah Luqman, Najasy dan Bilal bin Rabah.³

Ada juga yang berpendapat bahwa Luqman adalah salah seorang “Azur” yang hidup selama seribu tahun, dialah yang memberi fatwa kepada manusia sebelum diutusny Nabi Daud as. Kemudian setelah Nabi Daud datang ia menghentikan fatwanya itu dan berkata “apakah aku tidak merasa cukup bila Allah telah menganggap cukup bagiku (diberi hikmah). Luqman menurut riwayat itu adalah hakim bagi bani Israil. Ia diseur untuk menunaikan kekhalifahan sebelum Nabi Daud as. Kemudian ditanyakan kepadanya, “*wahai Luqman, apakah Allah menjadikanmu menjadi khalifah yang memimpin manusia kepada kebenaran?*” lalu kemudian ia menjawab “*jika Allah menyuruhku maka aku menerimanya karena aku tahu jika Allah berbuat demikian pasti Allah menolongku, membimbingku, dan menjagaku dari perbuatan salah.* Tapi jika Allah memberi pilihan kepadaku maka aku akan memilih yang mudah bagiku dan tidak meminta pilihan yang dapat mendatangkan musibah bagiku.

³ Jalaluddin as-Suyuty, *al-Durrul Mantsur fi Tafsir bi al- Ma'thur*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983 M), 93

“ bertanya Malaikat, mengapa demikian ?” ia menjawab karena seorang hakim lebih berat tanggung jawabnya dan lebih sulit, sementara kezaliman akan menyelimutinya dari segala penjur. Maka adakalanya dibiarkan dalam kezaliman atau ditolong, jika ia berada dalam kebenaran, laksana laut yang selamat dari badai, tetapi jika ia berada dalam kesalahan maka ia telah salah jalan menuju syurga. “ menjadi hina di dunia lebih baik dari pada terhorma tapi kehilangan kebahagiaan akhirat.” Maka malaikat kagum dengan jawaban indahinya itu, kemudian setelah itu Luqman tidur dengan nyenyak dan diberikan kepada nya hikmah. Ketika bangun dari tidurnya ia telah berkata dengan hikmah. Kemudian di temui Nabi Daud as untuk menunaikan kekhalifahan setelah Luqman dan ia menerimanya tanpa diberikan syarat seperti yang disyaratkan kepada Luqman. Maka Nabi Daud as tak luput dari kesalahan samapai Allah mengampuninya dan Luqman membantunya dengan Ilmu dan Hikmah yang ia miliki. Lalu Daud as berkata “ Alangkah bahagiannya engkau , wahai Luqman, engkau diberi hikmah maka terhindar dari cobaan.⁴ M.Quraisy Shihab menjelaskan bahwa tidak jelas apakah Luqman seorang Nabi atau bukan, namun mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqman bukan Nabi.⁵

Dari sinilah maka Luqman sangat terkenal dengan hikmahnya, dan mendapat julukan al- Hakim karena banyak hikmah yang dinisbatkan kepadanya. Al-Qur’an menetapkan bahwa Allah lah yang telah mengaruniakan hikmah itu kepada Luqman. “ *wa laqad ataina luqmanal hikmata,*” “ *dan telah kami berikan kepada Luqman hikmah*”, kata hikmah merupakan kata benda berasal dari bahasa Arab yaitu *fil hakama-yahkumu* yang berarti memerintah, menghukum kemudian menjadi *Hikmatun* dan jamaknya (pluralnya)

⁴ Shalah al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur’an: Pelajaran dari orang-orang Terdahulu*, (Jilid 3, Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 134

⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Chaya Ilahi* (Jakarta: Mizan, 2000), 67

Hikmah yang berarti mengetahui yang benar.⁶ oleh karena itu hikmah dapat diartikan dengan mengetahui sesuai dengan pertimbangan akal sehat dan hati yang bersih.

2. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19

a. Surat Luqman ayat 12-13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۙ

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 31: 12)

“ Dan (*ingatlah*) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 31: 13)⁷

Pada ayat 12 ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahkan oleh Allah swt berupa *Hikmah*, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. *Hikmah* berarti “ mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Hikmah adalah ilmu amalia dan amal ilmiah, maksudnya

⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), 107

⁷ Jaihan, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Cet. Keempat; Bandung, PT. Sinar Baru Algensindo, 2011), 662

ilmu itu harus didukung oleh amal, dan amal yang tepat di dukung oleh ilmu. Bisa juga hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seseorang lebih mengenal Allah dan anugerahnya.

Adapun hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqmanul hakim meliputi keahlian dalam mengontrol pandangan, menjaga lidah, menjaga kesucian makanan, memelihara kemaluan, berkata jujur, memenuhi janji, menghormati tamu, memelihara hubungan baik dan meninggalkan perkara yang tidak baik.⁸

Kata غنيّ / *maha kaya* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan*, baik yang menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lah kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami.⁹ Yang sebanar-benarnya “kaya” adalah yang tidak butuh sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: “ *Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya*” (QS. Ali Imran: 3: 97 dan QS. Al-Ankabut : 29: 6). Manusia betapapun kayanya, dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan yaitu Allah swt.¹⁰

Kata حميد / *hamiid/Maha Terpuji* yang digunakan untuk memuji yang telah diperoleh seseorang. Kata *ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada Umumnya di dalam al-Qur’an dirangkaikan dengan kata *Hamid*, ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan pada sifatnya saja yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/ anugerah kekayaannya.¹¹ Jadi pada ayata ke 12 ini menjelaskan *tentang hikmah Luqman* yang diberikan oleh Allah swt.

⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (jilid; 3, Jakarta: Gema Insani, 2000), 788

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 294

¹⁰Ibid.,

¹¹Ibid.,

Kata *يعظه* / *ya'izhuhu* terambil dari kata *وعظ* / *wa'zh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata “*dia berkata*” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni *tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak*. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana di pahami dari bentuk kata kerja masa kini dan yang akan datang.

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *إبني* / *ibny* dari kata *ابن* *ibn* yakni anak lelaki. Pemanggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dengan kata lain kata tersebut memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Surat Luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي غَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا ذِكْرُ الْإِنْسَانِ الْكَافِرِ ۝ ١٤ وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٥

Terjemahnya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 31: 14)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya

*kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(QS. Luqman: 31: 15)*¹²

Dalam hal ini At-Thabari dalam Abdullah al-Ghamidi menyatakan bahwa Pada ayat 14 dan 15 diturunkan dalam kasus Sa'ad dan bersumpah untuk tidak makan dan minum sampai mati atau jika dia menghendaki ibunya tidak mati, maka dia harus meninggalkan Islam. Sa'ad mengabaikan perlawanan ibunya, bahkan ketika Sa'ad mengunjungi dan memberinya minum. Ketika itu ibunya meninggal, maka turunlah kedua ayat ini.¹³

Kajian tafsir, pada ayat 14 disebabkan karena seorang ibu telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yakni kelemahan berganda dari asat ke saat, lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat semua orang tertidur nyenyak. Hingga tiba masa penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak di lahirkannya sang anak.

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud disini adalah kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Pola kata yang digunakan ayat inilah yang mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.¹⁴

Terkadang manusia ini melupakan sebagian nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya atau pura-pura lupa. Maka Al-Qur'an mengingatkan manusia dengan sesuatu yang tidak mungkin dibantah oleh manusia walaupun pun ia sangat jauh tersesat atau terlena. Ibunya telah mengandung, melahirkan dan menyusuinya

¹²Jaihan, Al-Qur'an dan Terjemahnya.....662

¹³Abdullah al-Ghamidi, Cara Mengajar Anak...118

¹⁴M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,130

dalam kondisi yang lemah. Kenyataan ini semakin menegaskan betapa pun lemahnya kondisi ibu, dia rela berkorban dan menanggung penderitaan saat mengandung. Oleh karena itu ia layak mendapatkan penghormatan, balasan dan rasa syukur.

Pada ayat 15 menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diisyartkan dengan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagai balas jasa atau jerih payah dalam mendidiknya semenjak dalam kandungan. Maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyirikan dalam bentuk apapun serta kapan dan dimanapun.

Penjelasan ayat tersebut diatas menyatakan: *dan jika keduanya*, apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu*, apalagi setelah aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan allah, dan setelah itu engkau menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian jangan memutuskan silaturrahim dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selam tidak bertentangan dengan ajaran agamamu.

Kata *جاهداك / jaahadaaka* terambil dari kata *جهد / juhd* yakni *kemampuan*. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, dalam hal ini bisa dal;am bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan.¹⁵

Sedangkan yang dimaksud kata *ما ليس لك به علم / maa laisa laka bihi 'ilm* adalah *tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti

¹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,303

tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk persoalannya - boleh atau tidak- telah dilarang, tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti –bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun- walaupun kedua orang tua- dan walau pun dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.¹⁶

Kata معروفاً / *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Asma', putri Sayyidina Abu Bakr ra. Pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul saw, memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.¹⁷

c. Surat Luqman ayat 16

يُبَيِّنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ قَالٍ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Terjemahnya:

“Luqman berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (QS. Luqman: 31: 16)¹⁸

¹⁶Ibid.,

¹⁷ Ibid.,304

¹⁸ Jaihan, Al-Qur'an dan Terjemahnya,.....663

Ketika menafsirkan kata خردل *khardalin* yang menyatakan bahwa satu kilogram biji *khirdal/ moster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar *satu per seribu gram*, atau kurang lebih 1 mg. dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu biji ini sering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.¹⁹

Dalam ayat 16 surat Luqman, tokoh yang dianugerahkan hikmah itu kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui. Allah mampu mengungkap segala sesuatu betapapun kecilnya, “*walaupun seberat biji sawi dan berada di dalam batu, atau di langit atau di dalam bumi*”,

Kata لطيف *lathif* terambil dari kata لطف *latafa* kata ini mengandung makna *lembut, halus* atau *kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*.

Menurut Imam al-Ghazali dalam Shihab, menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk- beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Kalau bertemu kelemahan lembut dalam perlakuan dan perincian dalam pengetahuan, wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Latif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang maha mengetahui itu.²⁰

Bukti “*Kemaha- lemahlembutan* “ Ilahi (istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam *tiga kegelapan*, yaitu *kegelapan dalam perut, kegelapan dalam Rahim, dan kegelapan dalam selaput*

¹⁹Ibid.,306

²⁰ Ibid.,

yang meneutupi anak dalam Rahim. Demikian juga dalam memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir, kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun.

Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah untuk berbuat baik, apalagi kepada kedua orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *lutf* Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapaknya, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap mengalir dan berbekas di hati masing-masing.

Jadi ayat 14 ini menjelaskan tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua dan bersyukur, dan mengenai perjuangan seorang ibu ketika mengandung dan memelihara dan menyusui anaknya. Serta bersyukur kepada Allah. Dan ayat ke 15 menjelaskan tentang tidak ada ketaatan kepada syirik, perintah untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah swt, dan peringatan bahwa manusia akan kembali kepada Allah. ayat ke 16 ini menegaskan tentang semua perkara diketahui dan akan dibahas oleh Allah yang Maha Halus Pengetahuannya, dan secara tidak langsung menjelaskan tentang nasehat untuk berperilaku jujur dalam segala hal. Ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah swt, sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia betapapun kecilnya, perbuatan baik dibalas dengan kebaikan, dan perbuatan jahat dibalas dengan kesengsaraan.

3). *Surat Luqman ayat: 17*

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ ۱۷

Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa

kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.(QS.Luqman : 31: 17).²¹

Dalam ayat 17 dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk berbuat baik serta memperingatkan silaturahmi terhadap sesama manusia yang tujuannya mengajak mereka agar beramar ma’ruf nahi munkar atau mengajak mereka melakukan kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.

Pengarahan Luqman kepada anaknya untuk mengerjakan shalat, menunjukkan bahwa shalat itu perkara yang sangat penting dan telah menjadi kewajiban-kewajiban orang sebelumnya, karena ia merupakan salah satu penghubung antara hamba dan Tuhan-Nya. Setelah Luqman menasehati anaknya untuk mendirikan shalat, lalu ia menasehati anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru kepada kebajikan dan melarang dari kejahatan (*amar ma’ruf nahi munkar*),

Nasehat Luqman pada ayat 17 berkaitan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma’ruf dan nahi munkar*, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabra dan tabah.

Menyuruh untuk mengerjakan *Ma’ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma’ruf* dan menjauhi *munkar*, tetapi memerintahkan, menyuruh, dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.²²

²¹ Jaihan, Al-Qur’an dan Terjemahnya.....663

²²Ibid. . 309

Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat yang telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan *al-Khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. Sedangkan *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, karena itu, QS. Ali Imran:3: 104, menekankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.(QS.AliImran:3:104)²³.

Ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan *Mungkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Kata صبر / *shabr* kata ini memiliki makna berkisar pada tiga hal: *menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu*. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten/bertahan* karena yang bersabar bertahan menahan diri pada suatu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Yang di tahan di penjara samapai mati dinamai *mashburah*. Dari dua makna lahir kata *shubr*, yang berarti *Puncak sesuatu*. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kokoh lagi kasar, atau potongan besi*.

Ketiga makna tersebut dapat saling terkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabra akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai baik atau yang terbaik.

²³ Jaihan, Al-Qur'an dan Terjemahnya,.....?

Kata *عزم* ‘*azm* yang berarti *keteguhan hait untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah *objek* sehingga makna penggalan ayat itu adalah *shalat, amar ma'ruf dan nahi mungkar*, serta *kesabaran* merupakan hal –hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia.²⁴

Shalat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah dan taat trhadap batas-batas yang ditetapkan Allah dalam segala urusan hidup. Seperti halnya ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu, mengesampingkan godaan bersikap malas dan mengikuti hawa nafsu, dan aspek-aspek buruk lainnya.

Jadi, ayat ke 17 membahas tentang mendirikan shalat, perintah berbuat kebaikan dan larangan berbuat jahat, dakwah dan bersabar.

E. Surat Luqman ayat: 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝١٩

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman : 31: 18)

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman : 31: 19)²⁵

Nasehat Luqman kali ini berkaitan dengan ahlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesamamannya, materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran ahlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk

²⁴ Ibid., 310

²⁵ Jaihan, Al-Qur'an dan Terjemahnya,.....663

mengisyaratkan bahwa ajran akidah dan ahlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Luqman menasehati anaknya dengan berkata: *janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia*, siapa pun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berserih penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai atau tidak melimpahkan anugerah kasih sayang –Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. *Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang yang sakit, jangan berlari tergesa-gesa, dan jangan pula sangat pelahan samapai menghabiskan waktu. *Dan lunakanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai*. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kata *تصغر* / *thusha* 'iriyaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina²⁶

Kata *فبالأرض* / *fi al-ardh*, di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan Al-Biq'a'i sedang Ibn'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, pengusaha

²⁶Ibid., 311

dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.²⁷

Kata *مختالا mukhtaalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayaala/khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhan tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *خيل khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang mukhtaal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan ini lah yang ditunjukkan oleh kata *فخورا fakhuran*, yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata ini *mukhtaal dan fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang *pertama* bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang *kedua* adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.²⁸

Kata *اغضض / ughdhudh* terambil dari kata *غض ghadhadh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhadh* jika ditunjukkan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.²⁹

Jadi, ayat ke 18 dan 19 menjelaskan tentang pendidikan akhlak, berperilaku santun, dan tidak berbuat sombong (hidup sederhana). Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasehat yang

²⁷ Ibid.,

²⁸ Ibid., 312

²⁹ Ibid.,

mencakup pokok-pokok tuntunan Agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak (tiga unsur ajaran Al-Qur'an). Memuat akhlak kepada Allah, kepada pihak lain dan kepada diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya, bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

3. penerapan konsep pendidikan Anak dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19

Al-Qur'an memberi pengaruh yang cukup besar bagi kejiwaan manusia secara umum. Al-Qur'an dapat menyentuh, menarik dan mengentarkan jiwa. *Semakin dalam tingkat kebersihan jiwa, maka semakin besar peluang untuk menerima ajaran-ajaran al-Qur'an.* Anak masih memiliki jiwa yang bersih sifat fitrah yang dibawahnya sejak lahir masih belum tercemar oleh apapun.

Konsep pendidikan anak yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 ini memiliki dua kategori bila dihubungkan dengan pendidikan yang diberikan kepada anak. *Pertama* yang berkaitan dengan metode yang digunakan oleh Luqman dalam pendidikan anak, sedangkan yang *kedua* membahas tentang materi-materi yang diberikan Luqman dalam pendidikan anak. Dalam Surat Luqman ini juga terdapat beberapa aspek yang terkait dengan pendidikan diantaranya adalah, *pendidikan tauhid, , pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, serta pendididkan sosial.*

Adapun pendidikan karakter oleh Luqman yang diajarkan dalam Al-Qur'an ayat 12-19 tersebut meliputi:

a). Pendidikan tauhid /akidah

Syirik memiliki berbagai macam bentuk yang bertentangan dengan akal dan merusak kehidupan. Syirik adalah kedzaliman karena menyembah sesuatu selain Allah swt. Atau meletakkan

sesuatu tidak pada tempatnya, Islam diturunkan untuk memerangi segala bentuk kesyirikan, seperti yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Abduh dalam Al- Ghamidi, bahwa syirik adalah keyakinan bahwa ada sesuatu selain Allah yang memiliki pengaruh di atas sebab-sebab nyata yang ditetapkan oleh Allah dan segala sesuatu ada penguasanya yang memiliki kekuatan di atas kekuatan makhluk.³⁰

Dalam Al-Qur'an surat An- Nisa : (4: 48), dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An-Nisa, 4: 48).³¹

Dalam hal ini, Luqman mengajarkan kepada anaknya berupa nasehat dan peringatan disertai konsekuensinya. Nasehat serta kasih sayang semangat, motivasi dan dorongan untuk melakukan kebaikan, sementara penyebutannya tentang konsekuensi itu menunjukkan peringatan sebuah akibat buruk . larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 surat Luqman, pada ayat ini luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa aqidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah Tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, dan yang selain Allah adalah makhluk.

³⁰ Abdullah al-Ghamidi, Cara Mengajar Anak/Murid ala Luqmanul al-Hakim,(Yogyakarta: Sabil, 2011), 115

³¹Jaihan, Al-Qur'an dan Terjemahnya.....126

Menurut Dahlan, tauhid merupakan ajaran al-Qur'an yang paling mendasar, dimana penyampaian ajaran tauhid merupakan misi utama Rasul yang diutus Allah. Mereka diperintahkan mengajak masyarakat masing-masing untuk menyembah Allah dan jangan menyekutukannya apapun³²

Perkataan tauhid sangat erat hubungannya dengan kata *wahid* (satu atau esa), dalam bahasa Arab sebagai istilah yang dipergunakan dalam membahas ketuhanan. Tauhid merupakan keyakinan akan keesaan Allah. Sedangkan menurut Nawawi, yang berkaitan erat dengan tauhid adalah keimanan, jiwa yang beriman merupakan jiwa yang tidak cenderung kepada tindakan dzalim (aniaya), karena pada dasarnya iman yang benar tidak wajar dicampur dengan kedzaliman, karena kedzaliman tidak mungkin tercampur dengan iman, karena iman memiliki kecenderungan pada kebaikan, keadilan, kedamaian, keselamatan, dan kepada penunaian hak-hak seperti yang diajarkan oleh agama.³³ Sebagaimana dalam Qur'an surat al-An'am ayat: 82 menjelaskan tentang kualitas iman serta pengaruhnya bagi manusia.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ٨٢

Terjemahnya:

”Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS.Al-An'am: 6:82).³⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan pada anak (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul di pundak orang

³² Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2010), 200

³³ Rifat Sauqi, Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011), 56

³⁴ Jaihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....204

tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Dalam ayat 13 menjelaskan tentang *larangan menyekutukan Allah*.

b). Pendidikan Akhlak

Suatu perbuatan dapat dikategorikan akhlak jika memenuhi kriteri yaitu *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main, berpura-pura atau bersandiwara.³⁵

Dalam al-qur'an surat Luqman ayat 12-19 juga dijelaskan mengenai ahlak terhadap Allah, orang tua, sesama manusia dan terhadap diri sendiri.

(1). Ahlak terhadap Allah swt.

Dalam surat Luqman ayat 12 dan 13 dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan anaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya, dan ia juga mengajarkan kepada anaknya untuk tidak sekali kali menyekutukan Allah, sebab ini merupakan perbuatan yang tercela.

2). Ahlak terhadap orang tua

Dalam surat Luqman ayat 14, 15 disini Luqman memerintahkan kepada anaknya agar ia selalu berbuat baik serta berbakti kepada kedua orang tuanya akan tetapi dalam ayat 16 dijelaskan apabila ia (kedua orang tua) memerintahkan untuk menyekutukan Allah ia boleh menolak permintaan kedua orang tua tersebut. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi

³⁵ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Jakarta: Remaja Rosdakarya; 2006), 152

penghormatan kepada kedua orang tua. Bahkan durhaka kepada kedua orang tua termasuk diantara dosa-dosa yang besar.

Berbuat baik kepada kedua orang tua dan mentati keduanya termasuk hal-hal yang di tuntunkan syariah. Dalam hal ini Luqman memerintah dan mengajarkan untuk berbakti dan bersyukur kepada kedua ibu dan bapak, mengenai perjuangan ibu ketika mengandung dan memelihara, menyusui anak, serta segala bentuk perjuangan dan pengorbanan kepada anaknya yang secara tulus dan ikhlas.

Hal ini sesuai firman Allah dalam QS. Al-Ankabuut ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ۸

Terjemahnya:

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(QS. Al-Ankabuut: (29): 8).³⁶

Ketaatan seorang hamba kepada Allah adalah ketaatan mutlak, tanpa pengecualian, sementara ketaatan kepada kedua orang vtua dengan pengecualian, selama keduanya tidak meminta untukMempersekutukan Allah, dan tetap memuliakan serta melakukan hubungan baik terhadap keduanya.

3). Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam surat Luqman ayat 17 di jelaskan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk berbuat baik serta mempererat silaturrahi terhadap sesama manusia yang tujuannya mengajak

³⁶Jaihan, Al-Qur'an dan Terjemahnya....637

mereka agar beramar *ma'ruf nahi mungkar* atau mengajak mereka melakukan kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.

c). Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan tujuan utama dari diciptakannya jin dan manusia. Oleh karena itu, penanaman akan pentingnya ibadah untuk dilaksanakan, hendaknya dimulai sejak dini. Karena setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan menjadi ibadah manakala perbuatan itu dilakukan dengan dasar ilmu dan juga keikhlasan. Sehingga akan memperoleh balasan dari Allah swt. Sekalipun perbuatan atau amal itu hanya sebesar biji sawi, dengan catatan didasari ilmu dan rasa ikhlas. seperti perkataan Luqman kepada anaknya ayat 16, *“Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* dalam hal ini bukan amal baik saja yang memperoleh balasan, tetapi seseorang berbuat tidak baik pun walaupun hanya sebesar biji sawi, tetap akan dimintai pertanggung jawabannya, atau dengan kata lain Allah akan membalasnya.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah shalat dan memerintahkan agar pemeluknya sungguh-sungguh mendirikannya. Sebaliknya, Islam memberikan peringatan keras kepada mereka yang meninggalkan shalat. Demikian tegasnya perintah ini, karena shalat memiliki urgensi yang sangat tinggi dan mulia karena ia adalah rukun Islam setelah syahadat.

Setelah Luqman memerintahkan anaknya mengesakan Allah, yang juga mengandung larangan berbuat syirik dan mengingatkan akan kesempurnaan olmu dan kekuasaan Allah, dimana tiada sesuatu pun di dunia ini yang tersembunyi bagi-Nya, kemudian Luqman

memerintahkan anaknya agar mendirikan shalat sebagai ibadah yang paling sempurna.³⁷

Sesungguhnya riwayat yang menetapkan tentang kewajiban melaksanakan shalat sejak awal mulai dari Rasul dan Nabi, sebagaimana disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 40 sebagai berikut:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ٤٠

Terjemahnya:

“Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah do'aku. (QS. Ibrahim. (14): 40).³⁸

Perintah shalat pun tidak lepas dari nasehat Luqman kepada anaknya. Pembiasaan ibadah shalat hendaknya di berikan kepada anak didik sejak dini, walaupun belum merupakan kewajiban baginya. Akan tetapi hal ini untuk membiasakan dirinya untuk mendirikan shalat. Sehingga ketika ia tumbuh dewasa akan terbiasa.

Ini yang perlu diketahui oleh para pendidik, bahwa ibadah itu merupakan sesuatu hal yang penting yang perlu ditanamkan kepada setiap peserta didiknya. Konsep tersebut merupakan hal yang perlu diimplementasikan kepada setiap peserta didik dan di tambah dengan konsep-konsep pendidikan lainnya, yang nanti akan terwujud “insan kamil” sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Hal ini digambarkan pada surat Luqman terutama pada ayat 17, yang didalamnya terdapat wasiat Luqman kepada anaknya untuk beribadah, diantaranya dengan mendirikan sholat serta melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sebab semua tindakan atau perbuatan yang menyangkut semua aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi sosial masyarakat, budaya maupun Negara yang

³⁷ Lihat Abdullah Al-Ghamidi, cara mengajar.....211

³⁸ Jaihan, Al-Qur'an dan Terjemahnya....392

kesemuanya itu didasari atas iman atau mengharap ridho Allah swt ini semua disebut dengan ibadah.

4). Pendidikan sosial.

Didalam agama Islam ajarannya yang paling menonjol salah satunya adalah mengenai hal-hal yang bersifat sosial. Sebagaimana telah disebutkan bahwasanya pada akhirnya semua itu ditujukan untuk kesejahteraan manusia.

Menurut Tafsir, ukuran derajat manusia dalam ajaran Islam bukanlah karena harta, kebangsaan, warna kulit, ras, bahasa dan lain sebagainya, akan tetapi yang membedakan tinggi rendahnya kualitas derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya dan prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu sosialisasi juga merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Kewajiban orang tua atau pendidik pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anaknya.³⁹

a). Aspek Sosial dalam pendidikan

sebagaimana yang telah diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi yang lemah, dan tak berdaya. Karena manusia tidak berdaya, maka tidak sanggup melangsungkan hidupnya tanpa bantuan dari orang lain. Fithrah atau potensi manusia yang dibawa semenjak lahir baru dapat berkembang dalam pergaulan hidupnya. Dan manusia yang dilahirkan itu tidak akan menjadi manusia tanpa pengembangan potensi tersebut sesuai ajaran Islam. Dalam Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

³⁹ Ahmad Tafsir, Pendidikan agama dalam Keluarga, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 125

Terjemahnya:

“Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal –menenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha menenal. (QS.Al-Hujuraat: 49:(13)).⁴⁰

Dari penjelasan ayat tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya memperdayakan masyarakat. Untuk memperdayakan masyarakat, *Pertama* adalah mengembangkan potensinya. Potensi tersebut dapat dikembangkan adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, manusia akan berwawasan, mempunyai bermacam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan lah yang akan menjadikan seseorang atau masyarakat dapat diperdayakan untuk bermacam-macam kepentingan, baik yang berhubungan dengan pribadinya maupun yang berkaitan dengan masyarakat. *Kedua*, dengan jalan sosialitas manusia, dalam ajaran Islam sekaligus memperdayakan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan khusus dalam mengelola pendidikan.

Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak sejak kecil untuk selalu berpegang pada etika-etika sosial yang luhur dan membiasakannya dengan perinsip-perinsip jiwa yang kuat yang lahir dari akidah Islam yang kekal dan terpancar dari perasaan persaudaraan yang dalam, agar anak tampak di dalam masyarakat Islam dengan ahlak yang baik, pergaulan penuh dengan persaudaraan, etika sosial dan perilaku yang bijak.

Ada beberapa sarana yang dapat mencapai pendidikan sosial yang baik diantaranya:

- a. Menanamkan prinsip-prinsip jiwa yang hebat
- b. Memperhatikan hak orang lain

⁴⁰Jaihan, Al-Qur'an dan Terjemahnya.....852

- c. Berpegang teguh pada etika-etika sosial umum
- d. Pengawasan dan kritik sosial.⁴¹

Hal ini bertujuan agar anak menjadi pribadi yang shalih untuk membangun masyarakat yang baik dan mewujudkan umat yang ideal, maksud dari ikatan sosial pada anak yaitu pendidik berusaha menghubungkan anak sejak ia mulai memahami hakikat semuanya dengan lingkungan sosial yang bersih, jiwa yang bersih, hati yang suci, iman yang kuat serta ilmu yang bermanfaat.

PENUTUP

1. Konsep pendidikan anak dalam perspektif al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Metode yang digunakan adalah dengan *maw'idah* (nasihat). Metode nasehat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasehati anak didiknya.
2. Konsep pendidikan Menurut surat Luqman ayat 12-19 tersebut mencakup pendidikan akidah/tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah dan pendidikan sosial.

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam), Cet; ke 9; (Solo:Insan Kamil Solo), 695

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (jilid; 3, Jakarta: Gema Insani, 2000
- as-Suyuty Jalaluddin , al-Durrul Mantsur fi Tafsir bi al- Ma'thur, Beirut: Dar al-Fikr, 1983
- al-Khalidy Shalah, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang Terdahulu*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- al-Ghamidi Abdullah, *Cara Mengajar Anak/Murid ala Luqmanul al-Hakim*, Yogyakarta: Sabil, 2011
- Dahlan Rahman, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2010
- Jaihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. Keempat; Bandung, PT. Sinar Baru Algensindo, 2011
- Nawawi, Rifat Sauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011
- Nafi, in Jami'un et.all, *Konsep pendidikan Anak dalam perspektif al-Qur'an (surat Luqman ayat 12-19)*, Jurnal Edudeena, Vol.1 No.1 Februari 2017
- Shihab M. Quraish, *Secercah Chaya Ilahi*, Jakarta: Mizan, 2000
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al- Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- Sutikno, *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat-12-19*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 02 Nomor 02 November 2013
- Tafsir Ahmad, *Pendidikan agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

Ulwan Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Cet; ke 9;(Solo:Insan Kamil Solo)

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya, 1989.